1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

    1. **Bulan Juli 2026**

    Berdasarkan hasil analisis data harga komoditas bulan Juli 2026, dari 19 komoditas yang diamati, sebanyak 2 komoditas mengalami kenaikan harga, 4 komoditas mengalami penurunan, dan 13 komoditas relatif stabil. Kenaikan harga terjadi pada beras medium dari Rp15.000 menjadi Rp15.333 per kilogram atau sebesar 2,22%, serta gula dari Rp19.333 menjadi Rp19.667 per kilogram atau sebesar 1,73%. Kenaikan kedua komoditas tersebut perlu diwaspadai karena beras dan gula merupakan bagian dari kebutuhan konsumsi rumah tangga yang dapat memengaruhi pengeluaran masyarakat apabila kenaikan berlangsung secara berkelanjutan.

    Sebaliknya, penurunan harga terjadi pada kelompok hortikultura, yaitu cabai rawit sebesar 32,35%, bawang merah 28,57%, cabai besar 26,09%, dan bawang putih 13,79%. Penurunan terbesar terjadi pada cabai rawit, dari Rp56.667 menjadi Rp38.333 per kilogram. Kondisi ini berpotensi meringankan beban pengeluaran konsumen, tetapi perlu dipantau untuk mengantisipasi kemungkinan pembalikan harga akibat perubahan pasokan, hasil panen, cuaca, maupun gangguan distribusi. Sementara itu, stabilitas harga pada 13 komoditas lainnya merupakan indikasi positif, meskipun tetap perlu dikonfirmasi melalui pemantauan ketersediaan stok dan kelancaran pasokan.

    1. **Bulan Agustus 2026**

    Berdasarkan analisis harga yang terjadi pada Bulan Agustus 2026 yaitu terdapat 11 Komoditi yang mengalami kenaikan harga yaitu gula 1,7%, cabe besar 182,4%, cabe rawit 221,74%, bawang merah 6,56%, daging sapi 7,14%, daging ayam 10%, telur 6,67% ikan tongkol 10%, susu kental manis 7,69%, mie instan 14,29% dan jeruk 10%. Tidak terdapat komoditi yang mengalami penurunan harga dan ada 8 komoditi yang harganya tetap seperti beras, bawang putih, minyak goreng, tahu mentah, udang, tempe dan tepung terigu.

    1. **Bulan September 2026**

    Berdasarkan hasil pemantauan harga komoditas di Kota Bitung selama September 2026, perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting menunjukkan kondisi yang relatif stabil pada sebagian besar komoditas, tetapi masih terdapat fluktuasi pada kelompok pangan hortikultura dan beberapa komoditas perikanan. Berdasarkan data terlampir, harga beras medium bertahan pada kisaran Rp15.333/kg, gula pasir Rp20.000/kg, minyak goreng Rp19.000/liter, daging sapi Rp150.000/kg, daging ayam Rp33.000/kg, serta telur ayam Rp32.000/kg. Stabilitas harga juga terlihat pada tepung terigu, tahu mentah, udang, susu kental manis, mi instan, dan tempe. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tekanan harga pada kelompok barang kebutuhan pokok relatif terbatas selama periode pemantauan, meskipun kestabilan harga di tingkat pasar belum sepenuhnya mencerminkan kondisi pasokan dan distribusi secara keseluruhan.

Perubahan harga yang cukup menonjol terjadi pada kelompok cabai. Harga cabai besar tercatat menurun dari sekitar Rp110.000/kg pada awal periode menjadi sekitar Rp70.000–Rp90.000/kg pada sebagian besar pengamatan berikutnya. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan harga dibandingkan awal bulan, meskipun kenaikan kembali pada akhir periode perlu diwaspadai. Sebaliknya, cabai rawit mengalami fluktuasi yang relatif tinggi, dengan harga bergerak dari sekitar Rp120.000/kg, meningkat hingga kurang lebih Rp160.000/kg, kemudian turun mendekati Rp100.000/kg sebelum kembali meningkat ke kisaran Rp130.000/kg. Pergerakan tersebut memperlihatkan bahwa komoditas cabai masih menjadi salah satu sumber risiko gejolak harga pangan di Kota Bitung

Risiko ke depan: risiko tekanan inflasi daerah perlu diantisipasi terutama pada kelompok volatile food, khususnya cabai rawit dan cabai besar, karena perubahan pasokan dan distribusi dapat memicu kenaikan harga dalam waktu relatif singkat. Risiko lainnya adalah kemungkinan kenaikan biaya transportasi dan distribusi, gangguan cuaca yang memengaruhi produksi maupun pengiriman komoditas, serta peningkatan permintaan menjelang periode hari besar keagamaan nasional dan akhir tahun. Oleh karena itu, TPID Kota Bitung perlu memperkuat pemantauan harga dan pasokan secara berkala, mengidentifikasi potensi kekurangan stok sejak dini, meningkatkan koordinasi dengan daerah pemasok, serta melaksanakan operasi pasar atau gerakan pangan murah apabila ditemukan kenaikan harga yang signifikan. Penguatan kerja sama antardaerah dan kelancaran distribusi juga penting untuk menjaga ketersediaan komoditas strategis dengan harga terjangkau. Dengan demikian, pengendalian inflasi perlu diarahkan tidak hanya pada stabilisasi harga jangka pendek, tetapi juga pada penguatan ketahanan pasokan dan efektivitas distribusi pangan secara berkelanjutan.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Permasalahan pengendalian inflasi di Kota Bitung perlu difokuskan pada tingginya fluktuasi harga komoditas pangan tertentu, kerentanan kesinambungan pasokan, serta tantangan menjaga kelancaran distribusi dan keterjangkauan harga bagi masyarakat.

Permasalahan pertama adalah **tingginya volatilitas harga cabai, khususnya cabai rawit dan cabai besar.** Harga cabai rawit yang bergerak dari sekitar Rp100.000/kg hingga Rp160.000/kg, kemudian kembali meningkat, menunjukkan bahwa kestabilan harga komoditas ini belum terjaga secara konsisten. Fluktuasi tersebut mengindikasikan adanya kerentanan keseimbangan antara pasokan dan permintaan yang perlu ditelusuri lebih lanjut. Apabila pasokan dari daerah sentra produksi berkurang akibat gangguan cuaca, penurunan produksi, atau keterlambatan pengiriman, harga di pasar Kota Bitung dapat meningkat dengan cepat.

Permasalahan kedua adalah **belum optimalnya antisipasi terhadap perubahan harga yang bersifat musiman dan risiko gangguan produksi.** Perubahan kondisi cuaca, termasuk potensi kemarau berkepanjangan dapat memengaruhi produktivitas tanaman hortikultura, ketersediaan air, dan kelancaran distribusi pangan. Apabila risiko tersebut tidak diantisipasi sejak awal, Kota Bitung berpotensi menghadapi kenaikan harga cabai dan komoditas hortikultura lainnya secara bersamaan. Selain itu, peningkatan kebutuhan masyarakat menjelang hari besar Pengucapan Syukur dapat memperbesar tekanan permintaan.

Permasalahan ketiga adalah **perlunya penguatan sistem pemantauan dan respons kebijakan yang berbasis data.** Dari data harga menunjukkan adanya perbedaan pola

pergerakan antarkomoditas: sebagian harga relatif stabil, beberapa komoditas mengalami penurunan, sedangkan cabai masih berfluktuasi. Kondisi ini membutuhkan analisis yang tidak hanya berorientasi pada perubahan harga, tetapi juga mempertimbangkan ketersediaan stok, volume pasokan yang masuk, perkembangan permintaan, biaya distribusi, dan perbandingan harga antarwilayah. Tanpa informasi yang memadai mengenai faktor penyebab perubahan harga, intervensi pemerintah berisiko kurang tepat sasaran. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang lebih erat antara perangkat daerah, pengelola pasar, distributor, pelaku usaha, dan daerah pemasok agar keputusan pengendalian inflasi dapat dilaksanakan secara cepat, terukur, dan sesuai dengan permasalahan yang terjadi.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

   Berdasarkan perkembangan harga komoditas yang telah dianalisis, perhatian utama perlu diberikan pada kelompok pangan bergejolak (volatile food), khususnya cabai rawit dan cabai besar yang menunjukkan fluktuasi harga relatif tinggi. Sementara itu, harga sejumlah komoditas lain, seperti beras, gula pasir, minyak goreng, daging ayam, dan telur ayam, cenderung lebih stabil selama periode pemantauan. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kota Bitung untuk menerapkan kebijakan yang terarah sesuai karakteristik masing-masing komoditas, dengan mengutamakan pencegahan gejolak harga dan penanganan cepat terhadap potensi gangguan pasokan.

   Pelaksanaan kebijakan :

   1. Meningkatkan koordinasi antar anggota TPID dalam pelaksanaan masing-masing Tupoksi untuk pengendalian inflasi Kota Bitung.
   2. Penguatan pemantauan harga dan ketersediaan pasokan pangan secara berkala. TPID Kota Bitung mengoptimalkan koordinasi antara perangkat daerah terkait, pengelola pasar, distributor, dan pelaku usaha untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan harga jual, stok komoditas, serta potensi hambatan distribusi. Pemantauan diprioritaskan pada cabai rawit, cabai besar, bawang merah, dan komoditas pangan lain yang menunjukkan perubahan harga signifikan.
   3. Pengendalian harga melalui intervensi pasar dan penguatan distribusi. TPID perlu mengoordinasikan pelaksanaan Gerakan Pangan Murah atau operasi pasar sesuai kebutuhan dan kondisi pasokan.
   4. penguatan kerja sama antardaerah dan peningkatan ketahanan pasokan pangan. Pemerintah Kota Bitung melalui TPID mendorong koordinasi dengan daerah penghasil komoditas hortikultura dalam hal ini cabai rawit di kabupaten Sidrap untuk memperoleh informasi mengenai ketersediaan stok untuk di KAD-kan dengan Perumda Pasar Kota Bitung

   Pelaksanaan kebijakan dilengkapi dengan evaluasi dan penguatan koordinasi lintas sektor. TPID Kota Bitung menilai efektivitas setiap intervensi melalui perbandingan harga sebelum dan sesudah kegiatan, perkembangan stok, kelancaran distribusi, serta keterjangkauan harga bagi masyarakat. Evaluasi tersebut juga perlu mempertimbangkan risiko cuaca dan peningkatan permintaan menjelang Pengucapan Kota Bitung (Bitung thanks Giving Day)

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi Kota Bitung difokuskan pada beberapa aspek penting sebagai berikut:

1. Stabilitas harga pangan. Harga sejumlah kebutuhan pokok, seperti beras, gula pasir, minyak goreng, daging ayam, dan telur ayam, relatif stabil. Namun, pemantauan tetap diperlukan untuk memastikan ketersediaan stok dan keterjangkauan harga bagi masyarakat.
2. Pengendalian harga komoditas strategis. Fluktuasi harga cabai rawit dan cabai besar menunjukkan bahwa kelompok pangan bergejolak (volatile food) masih menjadi perhatian utama. TPID perlu memperkuat deteksi dini dan melaksanakan Gerakan Pangan Murah atau operasi pasar secara masif apabila terjadi kenaikan harga signifikan yang disertai gangguan pasokan.
3. Kelancaran pasokan dan distribusi. Ketergantungan pada pasokan dari daerah penghasil berpotensi menimbulkan tekanan harga apabila terjadi gangguan produksi, cuaca, atau transportasi. Oleh karena itu, kerja sama antardaerah dan koordinasi dengan distributor perlu ditingkatkan untuk menjamin kesinambungan pasokan.
4. Efektivitas koordinasi dan intervensi. Pemantauan harga perlu didukung data stok, pasokan, dan distribusi agar kebijakan lebih tepat sasaran. Evaluasi kegiatan pengendalian inflasi harus mengukur perubahan harga sebelum dan sesudah intervensi serta memastikan ketersediaan barang di pasar.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi kebijakan yaitu:

- Memperkuat koordinasi dengan daerah pemasok hortikultura untuk menjaga stabilitas harga cabe dan bawang.

• Mendorong diversifikasi konsumsi masyarakat agar tidak bergantung pada komoditas tertentu.

- Melanjutkan pemantauan harga secara rutin dan memperkuat komunikasi publik untuk menjaga ekspektasi inflasi.
- Mewujudkan kerja sama dengan daerah pemasok cabe dan bawang untuk menjamin pasokan bersama Perumda Bangun Bitung
- Bekerja saman dengan Provinsi Sulawesi Utara dalam Gerakan Pangan Murah ke lebih banyak wilayah untuk menjangkau masyarakat
- Memperkuat pengawasan distribusi LPG 3 Kg dan BBM agar tidak terjadi kelangkaan di masyarakat karena faktor Cuaca.